

## ABSTRACT

Dyslexia is known for their reading impairment due to neurological brain function. This recent study comes to examine whether reading difficulty can affect their writing. Therefore, this study was aimed at classifying spelling errors and determining the most common error produced by Indonesian dyslexic students. This study involved five participants from three different inclusive schools in Surabaya. Those schools are SDN Mojo 3, SDN Kapasari 1, and SDN Klampis Ngasem 1. All of the participants are students in grade 6. They were assessed individually and asked to copy 100 words. The data were then analyzed by using the theory of spelling errors proposed by Pratoapas, et al. (2013). Those data were classified into phonological errors, grammatical errors, and orthographic errors. The results demonstrated that the most frequent type of spelling errors was phonological errors with 68%. It was followed by grammatical errors with 22%, then 10% occurred in orthographic errors. In phonological errors, omissions (58%) of graphemes and phonemes of words dominated the occurrence of spelling errors. Grammatical errors are also dominated by omissions (73%) in derivational and inflectional words. Moreover, in orthographic errors, the most frequent form of spelling errors which appeared was also omissions (82%), especially in the components of digraph and prefix in derivational words. This study showed that the occurrence of spelling errors mostly happened to long words, especially in polymorphemic words. This is related to the fact that dyslexic students have impairment in their memory. The longer the word is, the harder they remember the right grapheme of words.

**Keywords:** *dyslexia; spelling errors; word copying; writing*

## ABSTRAK

Disleksia dikenal dengan gangguan membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis. Penelitian ini dilakukan untuk mengulas apakah kemampuan membaca dapat mempengaruhi kemampuan menulis seseorang. Sehingga, penelitian ini mempunyai dua tujuan yakni untuk mengklasifikasikan adanya kesalahan ejaan pada partisipan serta mengulas tentang kesalahan ejaan yang paling sering dilakukan oleh partisipan. Terdapat lima siswa dengan hambatan disleksia yang berasal dari tiga SD Negeri inklusi yang berbeda di Surabaya, di antaranya SDN Mojo 3, SDN Kapasari 1, dan SDN Klampis Ngasem 1. Seluruh partisipan diberikan tugas secara individu. Mereka diminta untuk menyalin 100 kata yang sudah disediakan. Selanjutnya, data akan dianalisis dengan menggunakan teori klasifikasi kesalahan ejaan oleh Pratopapas, et al. (2013). Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesalahan fonologis, gramatikal dan ortografis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kesalahan ejaan yang paling sering muncul adalah kesalahan fonologis (68%). Diikuti oleh kesalahan gramatikal (22%) dan kesalahan ortografis (10%). Dalam kesalahan fonologis, penghilangan grafem atau fonem paling banyak ditemui dalam kesalahan ejaan partisipan (58%). Pada kesalahan gramatikal, bentuk kesalahan yang paling sering muncul juga penghilangan (73%), namun pada komponen kata-kata derivasi dan infleksi. Selanjutnya, kesalahan ortografis juga didominasi oleh bentuk kesalahan berupa penghilangan (82%), terutama pada komponen digraf dan prefiks dalam kata-kata derivasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya kesalahan ejaan sebagian besar terjadi pada kata-kata yang panjang, terutama kata polimorfemik. Polimorfemik adalah jenis kata yang terdiri dari satu morfem. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa siswa disleksia mengalami gangguan dalam ingatan mereka. Semakin panjang kata, mereka akan semakin sulit mereka mengingat setiap grafemnya dengan benar.

**Kata kunci:** *disleksia; kesalahan ejaan; menulis; menyalin kata*